

## BAB 3

### OBJEK, METODE, DAN TEKNIK PENELITIAN

#### 3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa naskah Sunda yang berjudul *Sawer Panganten*. Naskah ini merupakan naskah yang ada di masyarakat. Pada bagian ini akan memaparkan secara rinci mengenai objek penelitian, naskah *Sawer Panganten*.

Deskripsi naskah di dalam penelitian filologi merupakan tahap selanjutnya dari tahapan pengumpulan data atau dapat dikatakan sebagai tahap awal dalam proses menggarap naskah. Deskripsi naskah harus dilakukan secara cermat dan teliti agar dapat memberikan informasi mengenai gambaran umum sebuah naskah.

Di dalam deskripsi atau identifikasi naskah terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu 1) judul naskah; 2) nomor naskah; 3) tempat penyimpanan naskah 4) asal naskah; 5) keadaan naskah; 6) ukuran naskah; 7) tebal naskah; 8) jumlah baris per halaman; 9) huruf, aksara dan tulisan; 10) cara penulisan; 11) bahan naskah; 12) bahasa naskah; 13) bentuk teks; 14) umur naskah; 15) pengarang/penyalin; 16) asal-usul naskah; 17) fungsi sosial naskah; dan 18) ikhtisar teks/cerita (Hermansoemantri, 1986, hlm. 2).

##### 3.1.1 Identifikasi dan Deskripsi Naskah *SP*

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, deskripsi atau identifikasi naskah secara cermat dan teliti bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai sebuah naskah, khususnya naskah *Sawer Panganten* atau disingkat *SP* yang digunakan sebagai objek penelitian. Dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hermansoemantri (1986, hlm. 2), berikut ini adalah deskripsi atau identifikasi naskah *SP*.

##### 1) Judul naskah: tidak tertulis

Di dalam penelitian ini, pengarang atau penulis naskah judul naskah tidak menulis judul naskah. Oleh karena itu, tidak adanya judul naskah yang ditulis secara eksplisit atau tersurat dan khusus, baik pada kover depan atau belakang;

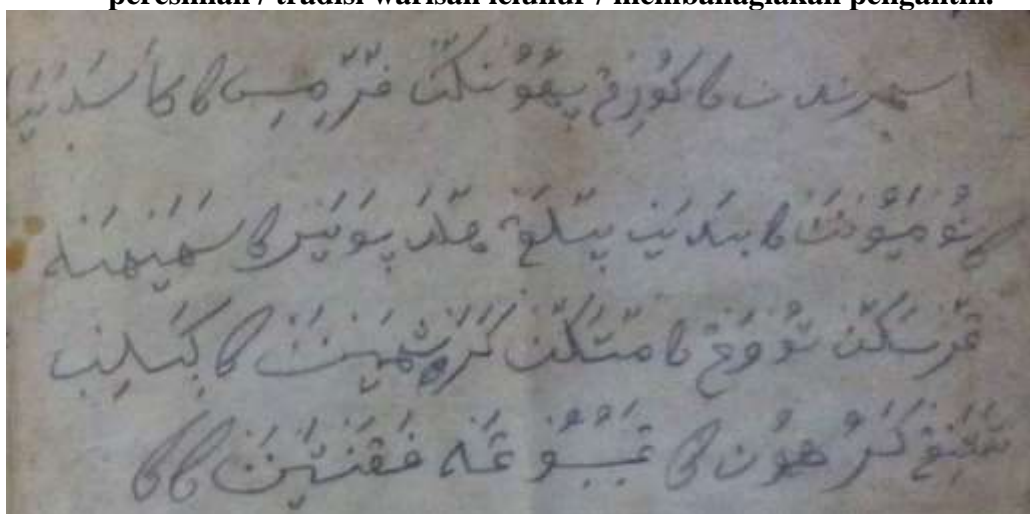
pada lembaran naskah; maupun pada awal teks naskah. Hal ini menjadikan peneliti harus membaca atau meneliti teks naskah dan mencari judul naskah yang tepat secara tersirat.

**Gambar 3.1 Naskah *Sawer Panganten* Halaman 1 baris 1–4**

(Sumber: Dok. pribadi)

**Transliterasi:** *Asmarandana / Kuring nyuhu[wu]nkeun permisi<sup>1</sup> / ka sadaya nu mayunan / badè nyelang heula nyawèr / samèm(è)h ngersakeun tuang / metakeun karasmènan / galib tataning karuhun / ngabubungah papangantèn.*

**Terjemahan:** *Asmarandana / Saya mohon izin / ke semuanya yang hadir / mau menyelingi dahulu nyawer / sebelum menikmati sajian / melakukan peresmian / tradisi warisan leluhur / membahagiakan pengantin.*



Dari adanya kutipan tersebut dapat dilihat bahwa juru sawer meminta izin kepada semua orang yang hadir untuk melakukan saweran. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan *nyawer* yang dilakukan oleh juru sawer untuk pengantin, peneliti mengambil judul naskah ini adalah *Sawer Panganten* atau *SP*.

2) Nomor naskah: tidak terdapat penomoran

Naskah *SP* tidak memiliki penomoran per halaman karena naskah ini adalah milik pribadi dari kalangan masyarakat sebagai warisan turun-termurun. Berbeda halnya dengan naskah-naskah yang terdapat di perpustakaan atau museum yang memiliki penomoran naskah. Penomoran naskah ini diduga bertujuan untuk mendata naskah di katalog naskah.

### 3) Tempat penyimpanan naskah: kotak kayu

Tempat penyimpanan naskah *SP* ini adalah peti atau kotak kayu. Menurut hasil wawancara, kotak kayu ini diperoleh oleh Maman (pemilik) dari almarhum Ayahnya. Kondisi kotak kayu ini sudah usang. Ukuran kotak ini adalah 26 x 20,5 x 9,4 cm dengan ukuran tutup adalah 26 x 20,5 x 5,7 cm dalam ukuran panjang x lebar x tinggi. Berikut adalah gambar dari kotak kayu tersebut.

#### **Gambar 3.2 Tempat Penyimpanan Naskah *SP* Berupa Kotak Kayu**

**(Sumber: Dok. Pribadi)**



### 4) Asal naskah: naskah milik pribadi sebagai warisan dari orang tua

Naskah *SP* berasal dari milik pribadi seorang warga di Kampung Sekejengkol Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilik naskah *SP* ini bernama Maman. Maman yang bekerja sebagai buruh mengatakan bahwa ia mendapatkan naskah ini dari ayahnya sebagai wasiat turun-temurun untuk selalu dijaga. Ayah Maman mendapatkan naskah ini dari orang tuanya. Menurut informasi yang diperoleh dari Maman, orang tua Ayah Maman tidak memberitahukan secara khusus Jawa bagian manakah naskah *SP* ini ditemukan. Oleh karena itu, asal naskah adalah milik perorangan masyarakat yang bernama Maman, warga di Kampung Sekejengkol Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

5) Keadaan naskah: naskah utuh dan cukup baik walaupun pinggiran naskah sudah rusak. Adanya beberapa halaman yang terkena noda dan sampul depan sedikit rusak dan sampul belakang pun rusak.

Keadaan naskah *SP* ini dapat dikatakan masih utuh tanpa adanya naskah yang korup atau bolong-bolong karena berbagai hal. Kemudian, naskah ini juga dapat dikatakan cukup baik karena masih dapat dibaca oleh peneliti walaupun di beberapa halaman naskah yang terkena noda. Kover atau bagian sampul depan naskah ini sedikit rusak dan sampul belakangnya pun sedikit rusak. Hal ini dapat dilihat dari adanya gambar berikut ini.

**Gambar 3.3 Kover atau Sampul Depan Naskah *SP* (Sumber: Dok. Pribadi)**



**Gambar 3.4 Kover atau Sampul Belakang Naskah *SP*  
(Sumber: Dok. Pribadi)**



6) Ukuran naskah

a) ukuran lembaran naskah: 20, 8 x 16 cm

b) ukuran ruang tulisan: bervariasi per halaman

Naskah *SP* ini memiliki ukuran lembaran naskah atau ukuran panjang dan lebar lembaran bahan naskah berupa kertas sebesar 20,8 x 16 cm.

Kemudian, untuk ukuran ruang tulisan atau ukuran panjang dan lebar ruang tulisan naskah *SP* ini bervariasi per halaman. Ukuran ruang tulisan pada halaman pertama adalah 19,5 x 15 cm; halaman kedua adalah 19,5 x 12,5 cm; halaman ketiga adalah 18 x 14,4 cm; halaman keempat adalah 18,7 x 14 cm; halaman kelima adalah 18 x 14,8 cm; halaman keenam adalah 18,8 x 14,5 cm; halaman ketujuh adalah 18 x 14,5 cm; halaman kedelapan adalah 18,2 x 13,8 cm; halaman kesembilan adalah 18,5 x 14,5 cm; halaman kesepuluh adalah 18 x 13 cm; halaman kesebelas adalah 18 x 15,2 cm; halaman kedua belas adalah 18,6 x 14,5 cm; halaman ketiga belas adalah 18,5 x 16 cm; halaman keempat belas adalah 18,4 x 14,6 cm; dan halaman kelima belas adalah 17,3 x 14,8 cm.

7) Tebal naskah: 15 halaman

Tebal naskah *SP* ini berjumlah lima belas halaman. Halaman pertama sampai dengan empat belas terisi penuh per halamannya, tetapi di halaman akhir (halaman ke-15) hanya setengah halaman.

8) Jumlah baris per halaman: bervariasi dan tidak konsisten per halamannya

Di dalam naskah "*Sawer Panganten*" ini secara eksplisit tidak ditulis adanya halaman, tetapi dengan penghitungan didapatkan adanya 15 halaman yang terdapat di dalam naskah. Jumlah baris per halaman juga bervariasi dan tidak konsisten. Hal ini dapat ditunjukkan pada halaman 1 terdiri atas 11 baris, halaman 2 adanya 24 baris, halaman 3 terdiri atas 21 baris, halaman 4 terdiri atas 21 baris, halaman 5 terdiri atas 23 baris, halaman 6 terdiri atas 22 baris, halaman 7 terdiri atas 20 baris, halaman 8 terdiri atas 21 baris, halaman 9 terdiri atas 22 baris, halaman 10 terdiri atas 22 baris, halaman 11 terdiri atas 20 baris, halaman 12 terdiri atas 21 baris, halaman 13 terdiri atas 20 baris, halaman 14 terdiri atas 19 baris, dan halaman terakhir yaitu halaman 15 terdiri atas 8 baris.

Jumlah baris per halaman juga bervariasi dan tidak konsisten diduga disebabkan oleh ketiadaan garis bantu penulisan di dalam naskah. Hal ini mengakibatkan penulis atau penyalin tidak konsisten menulis atau menyalin

jumlah baris di setiap halamannya. Ketiadaan garis bantu naskah mengakibatkan peneliti harus menghitung baris yang ada di setiap kolom dalam setiap halaman dan menjumlahkannya untuk mendapatkan jumlah baris per halaman yang tidak konsisten.

#### 9) Huruf, aksara, dan tulisan

##### a) jenis atau macam tulisan: perkembangan tulisan Arab Pegon

Jenis atau macam tulisan yang digunakan di dalam naskah *SP* adalah tulisan Arab mengalami perkembangan yaitu pegon.

##### b) ukuran huruf atau aksara: relatif (dapat kecil, sedang, dan besar)

Ukuran huruf atau aksara yang digunakan di dalam naskah ini relatif. Maksudnya, ada yang kecil, sedang, dan besar. Hal ini dikarenakan sebuah naskah adalah hasil tulisan tangan dari manusia sehingga tidak ada kekonsistenan ukuran huruf atau aksara.

##### c) bentuk huruf: tegak

Bentuk huruf yang dimaksudkan adalah arah letak huruf. Bentuk huruf naskah *SP* ini dikategorikan ke dalam tegak.

d) keadaan tulisan: terbaca walaupun ada beberapa bagian yang tidak terbaca

Keadaan tulisan naskah *SP* ini terbaca walaupun ada bagian yang tidak dapat dibaca karena terhalang oleh noda atau kotoran.

##### e) jarak antarahuruf: ada yang sangat renggang dan rapat

Jarak antarahuruf yang terdapat di naskah ini ada yang sangat renggang dan rapat. Hal ini dikarenakan naskah ini berupa tulisan tangan yang tidak konsisten dalam penulisan.

##### f) bekas pena: tebal

Bekas pena yang terdapat pada naskah *SP* ini dapat dikatakan tebal dikarenakan peneliti dapat membaca aksara yang terdapat di dalam naskah tanpa adanya kebingungan yang disebabkan bekas pena yang tipis yang akan menyulitkan ketika membaca naskah tersebut.

##### g) warna tinta: hitam

Warna tinta yang digunakan naskah *SP* ini adalah berwarna hitam. Warna tinta hitam ini pun digunakan pada tanda baca yang terdapat di dalam naskah walaupun biasanya untuk tanda baca digunakan warna tinta yang berbeda, tetapi di naskah tetap menggunakan warna tinta hitam untuk seluruh huruf teks naskah.

h) pemakaian tanda baca: tanda baca yang tidak standar

Tanda baca yang digunakan di dalam teks naskah *SP* ini adalah tanda baca yang tidak standar. Pemakaian tanda baca yang tidak standar tersebut adalah tanda koma yang ditanda dengan tanda Arab *tha* tunggal (**b**), dan tanda baca titik dengan Arab *tha* dobel (**bb**).

#### 10) Cara penulisan

a) pemakaian lembaran naskah untuk tulisan: bolak-balik

b) penempatan tulisan pada lembaran naskah: ditulis ke arah lebarnya (dari kanan ke kiri)

c) pengaturan ruang tulisan: ditulis berderet ke bawah dengan adanya tanda batas pemisah

d) penomoran halaman: tidak ada

Cara penulisan apabila berdasarkan pemakaian lembaran naskah untuk tulisan adalah bolak-balik dengan ditulisi pada kedua halaman, muka, dan belakang. Cara ini juga disebut dengan *recto* dan *verso*. Kemudian, penempatan tulisan pada lembaran naskah ditulis ke arah lebarnya kertas atau dari kanan ke kiri. Bentuk dari pengaturan ruang tulisan di dalam naskah ditulis berderet ke bawah dengan adanya tanda batas pemisah berupa tanda garis panjang (————) sebagai tanda tiap bait. Kemudian, penomoran di dalam naskah ini tidak ditemukan sehingga untuk menentukan jumlah halaman di dalam naskah dapat dilakukan oleh peneliti dengan cara manual.

#### 11) Bahan naskah: kertas

Bahan yang digunakan di dalam naskah ini adalah kertas. Pada kertas naskah tidak ditemukan adanya cap air atau watermark. Kertas yang digunakan juga tidak memiliki garis atau polos. Kualitas kertas dapat dikatakan tebal dan masih baik walaupun ada beberapa bagian yang sudah agak rapuh, seperti bagian pinggir-pinggir naskah. Warna kertas naskah adalah putih kekuning-kuningan

bercampur coklat. Dari adanya warna kertas, dapat memberi petunjuk bahwa naskah ini diperkirakan berusia tua.

12) Bahasa naskah: bahasa Sunda

Bahasa yang digunakan di dalam teks naskah adalah bahasa Sunda. Kemudian, pengaruh bahasa lain terhadap bahasa teks naskah tidak ditemukan.

13) Bentuk teks: puisi

Bentuk teks yang terdapat di dalam naskah adalah puisi. Hal ini dapat dilihat adanya teks yang ditulis dengan adanya tanda garis panjang (————) yang bertujuan sebagai pembatas atau pergantian tiap bait puisi.

14) Umur naskah: tua/relatif tua

Di dalam naskah ini penulis atau penyalin tidak menyebutkan waktu menulis atau menyalin naskah sehingga peneliti tidak mengetahui umur naskah secara implisit dari naskah. Kemudian, di dalam naskah juga tidak ditemukan adanya kolofon. Berdasarkan bahan dasar naskah yang terbuat dari kertas yang berwarna putih kekuning-kuningan agak kecoklatan, dapat dikatakan naskah ini relatif tua.

15) Pengarang/penyalin: anonim/ tidak dicantumkan di dalam naskah

Di dalam naskah ini, pengarang atau penyalin adalah anonim atau tidak menyantumkan namanya di dalam naskah.

16) Asal-usul naskah: naskah milik pribadi Maman sebagai warisan dari orang tua

Naskah *SP* ini ditemukan oleh peneliti berasal dari milik pribadi seorang warga di Kampung Sekejengkol Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilik naskah *SP* ini bernama Maman. Maman yang bekerja sebagai buruh ini mengatakan bahwa ia mendapatkan naskah ini dari Ayahnya sebagai wasiat untuk selalu dijaga. Ayah Maman mendapatkan naskah ini dari orang tuanya dari daerah Jawa. Maman tidak mengetahui dari Jawa mana naskah ini didapatkan karena Ayahnya tidak memberitahukannya. Begitupun keluarga



Maman, mereka juga tidak ada yang mengetahui dari Jawa manakah ayah Maman mendapatkan naskah *SP* ini.

17) Fungsi sosial naskah: naskah sudah tidak digunakan di masyarakat zaman sekarang

Naskah *SP* ini sudah tidak digunakan lagi di masyarakat baik di dalam acara *nyawer* maupun acara lainnya. Naskah ini hanya disimpan di dalam kotak kayu yang mungkin tidak akan dibuka apabila peneliti tidak datang ke rumah pemilik naskah untuk meneliti naskah tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa naskah *SP* ini tidak lagi digunakan oleh masyarakat sehingga tidak memiliki fungsi sosial tertentu.

18) ikhtisar teks

Ikhtisar teks di dalam naskah *SP* ini adalah mengenai nasihat-nasihat yang diberikan kepada pengantin baru (istri dan suami) dalam menjalani kehidupan ke depannya.

## **3.2 Metode**

### **3.2.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini mempertahankan nilai sehingga penelitian ini sering dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif yang bersifat bebas nilai. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013, hlm. 53). Pada metode ini lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan dengan angka-angka, dan benda-benda apapun yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa, baik dalam bahasa lisan ataupun bahasa tulisan. Oleh karena itu, metode penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analisis sangat cocok untuk penelitian naskah *SP* ini.

### 3.2.2 Metode Kajian Filologi

Instrumen yang digunakan dalam membedah penelitian ini adalah teori filologi yang terfokus pada naskah. Kemudian, pada tahap analisis teks naskah *SP*, metode kajian filologi yang digunakan adalah metode kritik teks naskah tunggal dengan edisi atau metode standar (biasa). Penggunaan metode standar atau biasa ini dikarenakan naskah yang akan diteliti (naskah *SP*) merupakan salah satu yang berisi cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau sejarah sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa (Djamaris, 2002, hlm. 24). Di dalam penyuntingan metode standar, adanya hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu mentransliterasikan teks dengan memperhatikan metode transliterasi. Hal ini dimaksudkan untuk mentransliterasikan aksara atau huruf Arab Pegon ke huruf latin agar memudahkan pembaca ketika membaca naskah ini; membetulkan kesalahan teks (*emendation* atau *conjectura*). Hal ini bertujuan membetulkan teks yang terdapat kesalahan di dalamnya; kemudian adanya membuat catatan atau perbaikan. Naskah yang telah dibetulkan dari kesalahan tulis akan menghasilkan perbaikan yang disajikan dalam bentuk catatan atau perbaikan; memberi komentar, tafsiran (informasi di luar teks). Hal ini bermaksud untuk menafsirkan teks yang telah diperbaiki apakah telah benar atau belum atau dengan kata lain adalah mengoreksi kembali teks pada naskah; membagi teks dalam beberapa bagian. Hal ini dimaksudkan untuk mengelompokkan bagian teks yang telah diperbaiki, agar lebih mudah memahaminya; dan menyusun daftar kata yang sukar atau tidak dipahami (glosarium). Adanya upaya menyusun daftar kata yang sukar atau tidak dipahami ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami teks naskah *SP*.

Adapun tujuan dari penggunaan metode standar ini adalah untuk memudahkan pembaca atau peneliti dalam membaca dan memahami teks. Dari adanya penggunaan metode standar ini akan menghasilkan edisi teks naskah *SP* yang telah bersih dari kesalahan tulis. Hal ini akan membantu pembaca dalam memahami isi teks dan membantu peneliti dalam meninjau nilai-nilai yang terkandung di dalam teks naskah *SP*.

### 3.3 Definisi Operasional

Di dalam penelitian ini adanya variabel-variabel penelitian yang bertujuan untuk memperjelas pokok-pokok masalah yang ada di penelitian ini. Berikut adalah definisi operasional di dalam penelitian ini:

- 1) Naskah *SP* adalah subjudul pertama di dalam penelitian ini. Naskah ini tidak diketahui penulis atau pengarangnya. Kemudian, naskah ini menggunakan huruf Arab dengan pengungkapan bahasa Sunda sehingga dapat dikatakan huruf pada teks naskah ini adalah Arab pegon. Naskah *SP* ini milik Maman yang berbentuk puisi yang ditemukan di Kampung Sekejengkol Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.
- 2) Konsep berumah tangga adalah konsep yang terdapat dalam teks naskah *Sawer Panganten* yang diperoleh dari hasil analisis struktur, tempat penyimpanan dan perawatan naskah, dan fungsi yang tercermin dalam teks naskah *SP* sehingga akan terlihat konsep berumah tangga di dalam teks naskah *SP*.

### 3.4 Teknik Penelitian

Teknik penelitian merupakan teknik yang digunakan untuk menjabarkan sesuatu metode penelitian terhadap suatu objek secara langsung. Penelitian ini menggunakan studi lapangan dengan observasi untuk mendapatkan objek penelitian. Kemudian, teknik selanjutnya menggunakan teknik analisis data karena apabila pengumpulan data melalui studi lapangan telah dirasakan cukup, dapat dilanjutkan dengan teknik analisis data.

#### 3.4.1 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, adanya beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti yang berupa prosedur penelitian. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Mencari informasi mengenai naskah-naskah yang terdapat di masyarakat.
- 2) Menyusun rencana praobservasi atau tahapan sebelum melakukan observasi.
- 3) Melakukan observasi dan wawancara ke lapangan setelah memperoleh informasi mengenai keberadaan naskah di masyarakat.
- 4) Meminjam naskah untuk dijadikan objek penelitian.

- 5) Menentukan objek penelitian.
- 6) Mencari referensi yang dibutuhkan dan buku-buku teori yang relevan digunakan di dalam penelitian.
- 7) Mengidentifikasi atau mendeskripsikan naskah.
- 8) Membaca naskah *SP* dengan teliti.
- 9) Mentransliterasi aksara naskah berupa huruf pegon menjadi huruf latin dengan bantuan pedoman alih aksara. Hal ini bertujuan agar mempermudah peneliti membaca naskah dan juga pembaca umumnya dari berbagai kalangan.
- 10) Melakukan kritik teks.
- 11) Melakukan edisi teks.
- 12) Memparafrasakan naskah *SP*.
- 13) Melakukan terjemahan teks.
- 14) Mencatat kosakata di naskah yang tidak dapat dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia.
- 15) Analisis struktur teks naskah *SP*.
- 16) Analisis fungsi yang tercermin pada teks naskah *SP*.
- 17) Menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang ada di dalam penelitian.
- 18) Menyusun laporan penelitian.

### **3.4.2 Teknik Pemerolehan Data**

Teknik pemerolehan data yang digunakan di dalam penelitian ini ada dua cara yaitu dengan cara studi lapangan dan studi pustaka. Berikut ini adalah penjabarannya.

#### **3.4.2.1 Studi Lapangan**

Studi lapangan dapat dikatakan sebagai pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan (tempat melakukan penelitian). Studi lapangan ini dilakukan oleh peneliti ketika mencari naskah dan mencari informasi mengenai naskah tersebut kepada pemilik naskah *SP* yaitu Maman di Kampung Sekejengkol Wetan di daerah Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemerolehan data mengenai informasi naskah *SP* yang dilakukan dengan studi lapangan ini adalah dengan teknik wawancara, rekam, dan catat. Teknik wawancara dilakukan dengan

mengajukan beberapa pertanyaan mengenai naskah *SP*. Ketika mewawancarai narasumber (pemilik naskah dan keluarganya yang turut serta di dalam penelitian), peneliti juga merekam jalannya wawancara, dan juga mencatat inti penting dari wawancara.

#### **3.4.2.2 Studi Pustaka**

Studi pustaka yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari berbagai sumber, seperti buku-buku teori sastra khususnya sastra klasik (filologi) dan penelitian, beberapa hasil penelitian mengenai filologi, penelitian sebelumnya mengenai sawer *panganten* melalui artikel, jurnal, atau karya tulis ilmiah lainnya di surat kabar, majalah, internet, dan media lainnya yang relevan dengan penelitian.

### **3.5 Alat dan Instrumen Penelitian**

Di dalam penelitian ini adanya alat dan instrumen penelitian yang digunakan ketika melakukan studi lapangan yaitu wawancara dengan narasumber yaitu pemilik naskah dan ketika mengidentifikasi atau mendeskripsikan naskah.

#### **3.5.1 Alat**

Alat yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Telepon genggam, digunakan untuk merekam proses wawancara antara peneliti dengan narasumber (Maman dan keluarganya), untuk mengambil berbagai gambar untuk dokumentasi pribadi peneliti, seperti gambar naskah, pemilik naskah, kegiatan berlangsungnya mengeluarkan dan membersihkan naskah dari kotak kayu yang sudah usang, dan percakapan antara peneliti dengan narasumber.
- 2) Buku catatan yang digunakan untuk mencatat intisari percakapan dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber.
- 3) Alat tulis berupa pulpen, pensil, penghapus, dan penggaris yang digunakan untuk tulis menulis dan juga untuk mengukur dalam mengidentifikasi atau mendeskripsikan naskah *SP*.

### **3.5.2 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dapat dikatakan sebagai alat pengumpul data yang digunakan di dalam penelitian. Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini berupa lembar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara kepada narasumber dan juga catatan observasi yang dibuat oleh peneliti ketika mengobservasi mengenai keadaan naskah.